

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pembangunan tidak lagi terfokus pada peningkatan pertumbuhan pendapatan saja tetapi juga terfokus pada pembangunan manusia. Pembangunan manusia merupakan paradigma pembangunan yang menempatkan manusia sebagai fokus dan sasaran akhir dari seluruh kegiatan pembangunan. *United Nation Development Programme (UNDP)* mengemukakan bahwa, “Pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia (*a process of enlarging people’s choices*)<sup>1</sup>. Hal tersebut berarti bahwa fokus pembangunan di dalam suatu negara adalah penduduk karena penduduk merupakan sebuah kekayaan nyata dalam suatu negara. Penduduk ditempatkan sebagai tujuan akhir (*the ultimated end*) dari pembangunan, bukan sebagai alat pembangunan tetapi dipandang sebagai sarana dari upaya pembangunan (*principal means*) untuk mencapai tujuannya.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan sumber daya alamnya. Kekayaan yang dimiliki seharusnya membuat Negara Indonesia menjadi Negara maju, namun tidak demikian. Salah satu penyebabnya adalah tingginya ketergantungan pada sumber daya alam tanpa diimbangi dengan peningkatan kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk mengelolanya. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia hanya kaya akan sumber daya dari

---

<sup>1</sup> Randy R. Wrihatnolo dan Riant Nugroho Dwijowijoto, *Manajemen Pengembangan*. (Jakarta: Gramedia, 2007) p. 73

segi kuantitas bukan kualitasnya. Terbukti dari data *Human Development Index (HDI)*, pada 2012 menduduki peringkat 124 dari 187 negara. Tahun 2013 ini naik tiga tingkat menjadi urutan ke-121 dari 186 negara<sup>2</sup>.

Penduduk merupakan komponen terpenting dari pembangunan nasional suatu bangsa yang merupakan sumber daya manusia dalam melaksanakan pembangunan sekaligus sebagai objek atau sasaran pembangunan itu sendiri. Suatu daerah yang memiliki banyak kekayaan alam belum tentu dapat mengembangkan perekonomiannya jika tidak didukung oleh sumber daya manusia yang baik. Sumber daya manusia merupakan faktor penting yang diperlukan dalam mengolah sumber daya alam. Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat dalam pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut memungkinkan suatu daerah untuk menambah produksi<sup>3</sup>. Namun di sisi lain, akibat buruk dari penambahan penduduk yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi tidak sejalan dengan peningkatan kesejahteraan.

Indonesia masih masuk posisi 5 besar Negara dengan jumlah penduduk terbanyak di dunia. Indonesia berada di nomor 4 bersaing dengan Brasil di posisi ke-5. Sedangkan di posisi pertama, kedua, dan ketiga adalah negara China, India, dan Amerika Serikat<sup>4</sup>. Dalam pendataan penduduk oleh Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk Indonesia terhitung 31

---

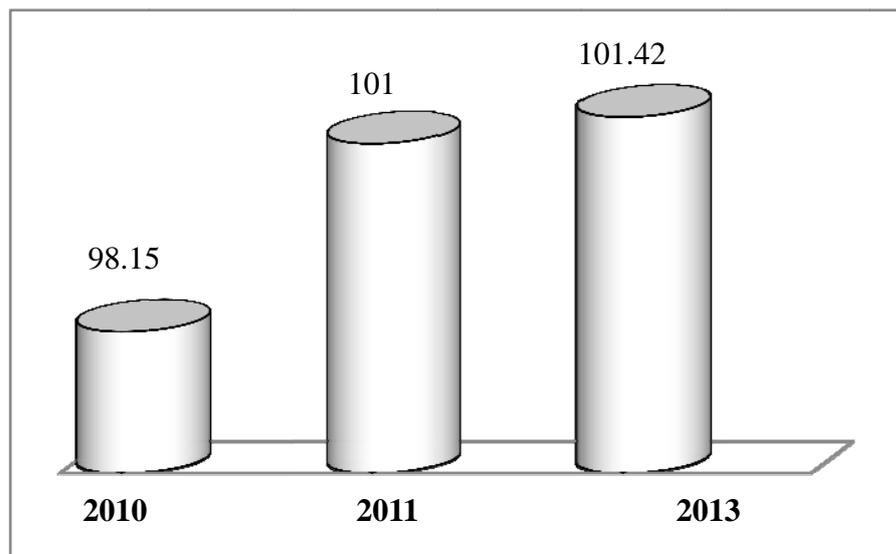
<sup>2</sup>Jurnas (<http://www.jurnas.com/news/85371/IPM-Indonesia-Naik-Peringkat-2013/1/Sosial-Budaya/Humaniora>) diakses tanggal 21 Mei 2014

<sup>3</sup>Sadono Sukirno, *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) p.430

<sup>4</sup>Detik Finance (<http://finance.detik.com/read/2014/03/06/134053/2517461/4/negara-dengan-penduduk-terbanyak-di-dunia-ri-masuk-4-besar>) diakses tanggal 27 September 2014

Desember 2010 mencapai 259.940.857. Jumlah ini terdiri atas 132.240.055 laki-laki dan 127.700.802 perempuan<sup>5</sup>. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan disajikan melalui angka *sex ratio* dibawah ini

**GambarI.1**  
**Sex Ratio tahun 2010 – 2012**



*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Diolah 2013*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas, penduduk Indonesia pada tahun 2010 sebesar 98.15. Artinya, 100 perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki atau penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Pada tahun 2011 *Sex ratio* sebesar 101,00. Artinya, dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Angka *sex ratio* yang lebih besar dari 100 ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dari penduduk perempuan. Dan pada tahun 2012 *sex ratio* Indonesia sebesar 101,2. Artinya, dari setiap 100 penduduk perempuan terdapat 101 penduduk laki-laki. Dari

<sup>5</sup>Kompas.com (<http://nasional.kompas.com/read/2011/09/19/10594911/Jumlah.Penduduk.Indonesia.259.Juta>) Diakses tanggal 19 Agustus 2014

gambar diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan jumlah penduduk antara laki-laki dan perempuan secara umum relatif seimbang dari tahun ketahun. Berikut disajikan tabel komposisi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin :

**Tabel I.1**  
**Komposisi Penduduk berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin,**  
**tahun 2010-2012**

Tahun	2010		2011		2012	
Jenis Kelamin	L	P	L	P	L	P
<b>0-14</b>	29,51	28,23	30,32	28,35	30,04	28,83
<b>15-64</b>	65,98	66,13	65,31	66,23	65,74	65,71
<b>65+</b>	4,48	5,61	4,37	5,42	4,23	5,46

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2013*

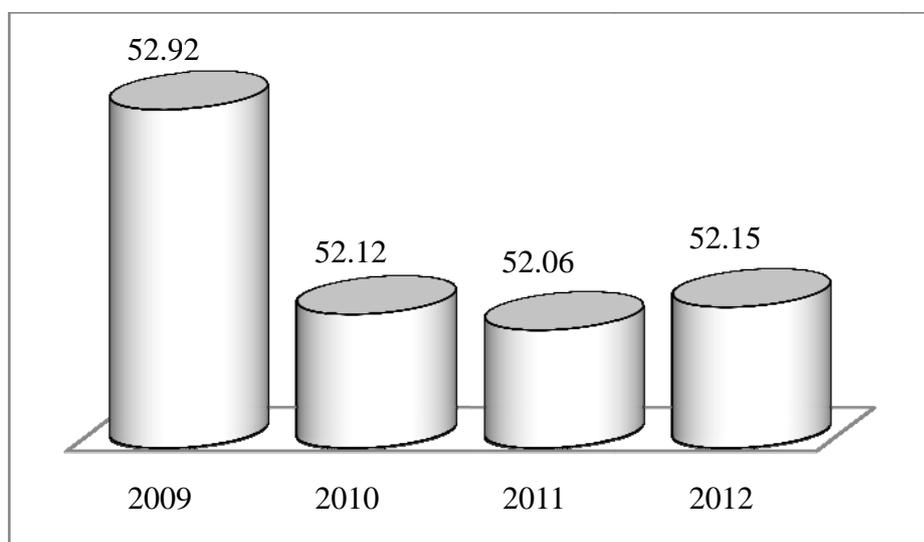
Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari 100 orang perempuan pada tahun 2010 terdapat 28 orang belum produktif, 66 orang berusia produktif dan 5 orang berusia tidak lagi produktif. Sedangkan laki-laknya, dari 100 orang laki-laki terdapat 29 orang berusia belum produktif, 65 orang berusia produktif, dan 4 orang berusia tidak produktif lagi. Tidak jauh berbeda dengan tahun 2010, pada tahun 2011, dari 100 orang perempuan pada tahun 2010 terdapat 28 orang belum produktif, 66 orang berusia produktif dan 5 orang berusia tidak lagi produktif. Sedangkan laki-laknya, dari 100 orang laki-laki terdapat 30 orang berusia belum produktif, 65 orang berusia produktif, dan 4 orang berusia tidak produktif lagi.

Data statistik diatas menunjukkan jumlah penduduk terbanyak masih didominasi oleh usia produktif yaitu usia 15-64 tahun baik dari laki-laki maupun perempuan. Dengan banyaknya jumlah produktif antara laki-laki dan

perempuan seharusnya dapat menjadi pasar yang potensial untuk memasarkan hasil produksi, sementara kualitas penduduknya menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Maka dengan demikian penduduk merupakan aset terpenting dari suatu negara dalam mewujudkan pembangunan nasional.

**Gambar I.2**

**Angka Beban Ketergantungan tahun 2009 – 2012**



Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), Diolah 2013

Berdasarkan gambar diatas dapat dilihat bahwa Angka Beban Ketergantungan atau *Dependency Ratio* tahun 2010 sebesar 51,3 persen. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung 51 orang penduduk yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk tidak produktif lagi (65 tahun keatas). Pada tahun 2011 dan 2012 angka beban ketergantungannya adalah 52,06 dan 52,15 persen. Artinya, setiap 100 penduduk usia produktif (15-64 tahun) menanggung 52 orang penduduk pada tahun 2011 dan tahun 2012 yang belum produktif (0-14 tahun) dan penduduk

tidak produktif lagi (65 tahun keatas).Semakin besar angka beban ketergantungan, maka semakin besar pula beban yang ditanggung oleh penduduk usia produktif.Dari data diatas dapat kita simpulkan bahwa penduduk usia produktif mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap penduduk yang belum produktif maupun yang sudah tidak produktif lagi dan penduduk usia produktif mempunyai peran yang sangat besar untuk meningkatkan pembangunan.Disadari atau tidak, keberhasilan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah swasta maupun masyarakat sangat tergantung dari peran serta seluruh penduduk baik laki-laki maupun perempuan sebagai pelaku, dan sekaligus sebagai pemanfaat dan hasil akhir dari pembangunan.

Secaramutlakdinyatakanbahwaperempuanmempunyai haksamadenganlaki-laki untukikutsertasepenuhnyadalamsegalakegiatanpembangunan. Namun, partisipasiperempuandalam pembangunan diharapkan tidak mengurangi peranannya dalam pembinaan keluarga sejahtera dan membina generasi muda khususnya dalam rangka pembinaan sumber daya manusia Indonesia seutuhnya.

**Tabel I.2**

**Penduduk yang Bekerja, Berdasarkan Jenis Kelamin tahun 2008-2013**

Penduduk yang Bekerja			
Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2008	63.899.278	38.653.472	102.552.750
2009	65.122.526	39.748.137	104.870.663
2010	67.462.223	40.745.544	108.207.767
2011	67.989.943	41.680.456	109.670.399
2012	69.068.965	41.739.189	110.808.154

<b>2013</b>	69.216.487	41.587.554	110.804.041
-------------	------------	------------	-------------

*Sumber : BPS, diolah Pusdatinaker, 2014*

Dalam kehidupan nyata seringkali perempuan kurang mampu berperan aktif dalam ekonomi keluarga, sehingga perempuan hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga dan bergantung dengan hasil pendapatan suami. Pekerjaan perempuan dalam rumah tangga ini yang menyebabkan perempuan dianggap sebagai penerima pasif pembangunan. Untuk dapat mengetahui gambaran penduduk yang aktif secara ekonomi, yaitu penduduk yang mampu memproduksi barang dan jasa, digunakanlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK). Partisipasi angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel I.3**  
**Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, berdasarkan jenis kelamin**

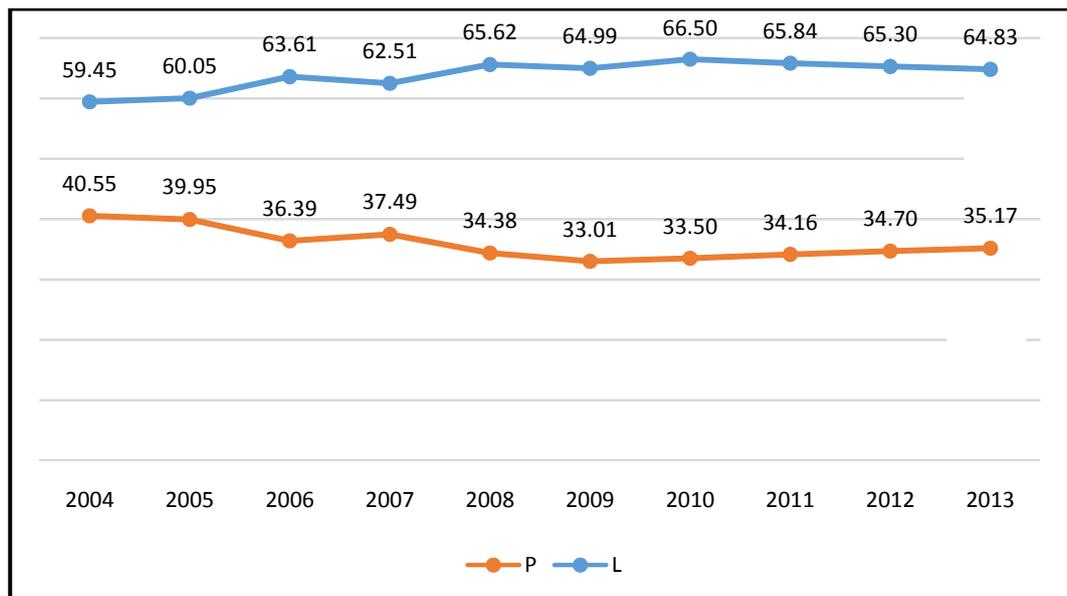
<b>Partisipasi Angkatan Kerja</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
<b>2008</b>	83,5	51.08
<b>2009</b>	83.65	51.24
<b>2010</b>	83.75	51.26
<b>2011</b>	84.3	51,32
<b>2012</b>	84.42	51.39
<b>2013</b>	84.58	51,48

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2014*

Dari data menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kerja perempuan di Indonesia masih rendah dibanding tingkat partisipasi kerja laki-laki, walaupun dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Rendahnya partisipasi perempuan jika dibandingkan dengan jumlah perempuan secara keseluruhan

tentunya sangat disayangkan karena hal ini menandakan adanya sumber daya yang belum dimanfaatkan dengan baik. Padahal, tenaga kerja perempuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Gambar I.3 memperlihatkan bahwa sumbangan perempuan dalam pendapatan kerja mengalami fluktuasi disetiap tahunnya, akan tetapi masih sangat rendah, hal ini menunjukkan masih rendahnya partisipasi kerja perempuan secara keseluruhan.

**Gambar I.3**  
**Presentase Sumbangan Perempuan dalam Pendapatan Kerja di**  
**Indonesia, Tahun 2010 - 2013**



*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2014*

Rendahnya tingkat partisipasi tersebut disebabkan keterbatasan yang dihadapi oleh perempuan seperti peluang dan kesempatan yang terbatas. Banyak terjadi diskriminasi dalam hal upah, pengembangan karir, dan

pemanfaatan fasilitas yang tersedia bagi tenaga kerja. Pendapat mengenai kurang optimalnya kinerja perempuan merupakan pertimbangan tersendiri bagi penentu kebijakan dalam menerima pekerja perempuan. Tentu saja akibat hambatan tersebut menyebabkan perempuan lebih sedikit memperoleh kesempatan bekerja dibandingkan laki-laki.

Meskipun jumlah angkatan kerja perempuan terus mengalami peningkatan dengan pesat dari tahun ke tahun tetapi pada umumnya tenaga kerja perempuan yang bekerja di sektor informal berada pada jenjang pekerjaan yang paling bawah karena berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan yang cukup. Ini menandakan pendidikan perempuan masih rendah.

Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Linda Amalia Sari Gumelar mengatakan, dalam perspektif ketenagakerjaan tahun 2012 memberikan gambaran Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang berusia 15-65 tahun mencapai 118.053.110 yang terdiri dari laki-laki 62,07 persen dan perempuan 37,03 persen. Oleh karena itu peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM) adalah kunci untuk keberhasilan pembangunan nasional jangka panjang.<sup>6</sup> Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan sebagai investasi menciptakan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan dipengaruhi oleh usia. Usia atau umur merupakan faktor terpenting seseorang dalam mencari

---

<sup>6</sup> Sindonews. (<http://nasional.sindonews.com/read/2013/07/11/15/760045/kesetaraan-gender-di-indonesia-tertinggal-dari-thailand>) diakses tanggal 16 Juli 2014

pekerjaan. Umur seseorang dapat diketahui bila tanggal, bulan, dan tahun kelahiran diketahui. Penghitungan usia menggunakan pembulatan ke bawah. Umur dinyatakan dalam kalender masehi<sup>7</sup>. Dengan bertambahnya umur wanita, akan semakin besar TPAKnya dan semakin tua semakin rendah TPAK-nya. Umumnya TPAK (Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja) wanita Daerah Tingkat 1 Jawa Timur meningkat pada kelompok umur 15 – 54 tahun. Wanita Indonesia akan bekerja sebelum mereka menikah, kemudian setelah menikah dan waktu anak masih kecil mereka akan memundurkan diri dari angkatan kerja. Setelah anak-anak mereka besar dan tidak membutuhkan perawatan khusus lagi mereka kembali memasuki lapangan kerja<sup>8</sup>.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang menentukan baik buruknya kualitas sumber daya manusia. Untuk memperbaiki kualitas penduduk diperlukan pendidikan sebagai salah satu modal dasar manusia untuk mencapai pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pendidikan memainkan peranan utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan.

Pada Agustus 2013, penduduk bekerja pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar ke bawah masih mendominasi, yaitu sebanyak 52 juta orang atau 46,95 persen, pada jenjang pendidikan diploma 2,9 juta orang atau 2,64 persen dan

---

<sup>7</sup>Badan Pusat Statistik (BPS), (<http://www.bps.go.id/int/index.php/variabel/2401>) diakses tanggal 24 September 2014

<sup>8</sup>Slamet Riyadi, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Daerah Tingkat 1 Jawa Timur*. Jurnal Universitas Diponegoro. 2001. p.42

pendidikan universitas 7,6 juta orang atau 6,83 persen<sup>9</sup>. Hal ini membuktikan bahwa sumber daya manusia Indonesia belumlah meningkat produktifitasnya. Jika tingkat pendidikan rendah, hal itu dapat mengakibatkan *Human Capital* makin rendah dan SDM juga makin rendah, maka pendapatan wanita akan rendah yang dapat mengakibatkan kemiskinan. Bagi penduduk yang memiliki pendidikan yang tinggi, mereka cenderung mempunyai banyak waktu yang disediakan untuk bekerja. Untuk melihat seberapa besar tingkat perempuan dalam pendidikan, berikut disajikan tabel berikut :

**Tabel I.4**

**Presentase Rata-Rata Lama Sekolahtahun 2008 – 2013**

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah		Total
	L	P	
2008	8	7.1	7.5
2009	8.2	7.28	7.72
2010	8.34	7.5	7.92
2011	8.35	7.54	7.94
2012	8.49	7.68	8.08
2013	8.52	7.76	8.14

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2014*

Berdasarkan tabel I.3 rata-rata lama sekolah di Indonesia meningkat dari tahun 2008 hingga tahun 2013. Relatif rendahnya peningkatan pencapaian rata-rata lama sekolah baik laki-laki maupun perempuan dikarenakan masih cukup besarnya penduduk yang tingkat pendidikannya tidak tamat pendidikan dasar. Komitmen pemerintah diperlukan untuk

<sup>9</sup>Antara News. (<http://www.antaranews.com/berita/403834/bps-jumlah-angkatan-kerja-berkurang-tiga-juta-orang>) diakses tanggal 3 September 2014

mewujudkan jenjang pendidikan jangka panjang Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas.

Selain tingkat pendidikan perempuan, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan juga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Tingginya tuntutan sosial ekonomi mendorong kaum perempuan untuk ikut bekerja dalam waktu yang lebih lama, sebagai upaya mengatasi masalah rendahnya pendapatan yang diterima dari hasil pekerjaannya. Banyak penduduk usia muda terutama yang belum berkeluarga menjadi tanggungan kedua orang tuanya meskipun sudah tidak bersekolah lagi. Sebaliknya orang yang sudah dewasa terutama yang sudah menikah pada dasarnya harus bekerja, bahkan untuk kebanyakan orang mengatakan harus bekerja lebih lama. Menurut Widiandarini dan Handayani terhadap curahan jam pria dan wanita bekerja diluar sektor pertanian menunjukkan curahan jam perempuan lebih besar dibandingkan pria. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran yang cukup besar dalam rumah tangga, yaitu membantu kepala rumah tangga memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga<sup>10</sup>.

Faktor yang mempengaruhi TPAK perempuan selanjutnya adalah upah. Upah dapat mempengaruhi orang untuk masuk atau tidak ke pasar tenaga kerja, dimana jika tingkat upah tinggi maka makin banyak masyarakat akan masuk kedalam pasar tenaga kerja, dan secara otomatis meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja. Menurut Fadli Zon mengatakan :

“Upah buruh di Indonesia merupakan paling rendah diantara negara-negara ASEAN. Thailand misalnya memiliki upah buruh ekuivalen Rp.

---

<sup>10</sup>Putu Marini Dewi. *Partisipasi Tenaga Kerja Perempuan dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan. 2012. p.121

2,1 juta sampai Rp 2,8 juta perbulan, Malaysia Rp 2,4 juta, dan Filipina Rp 3 juta. Sementara Indonesia, upah minimum buruh hampir seluruhnya dibawah Rp 2 juta”<sup>11</sup>.

Untuk mengetahui perbandingan upah laki-laki dan perempuan,

disajikan tabel upah sebagai berikut ini :

**Tabel I.5**

**Rata-rata Upah/Gaji Bersih Penduduk Berumur 15 tahun keatas yang bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai selama sebulan menurut daerah dan jenis kelamin**

<b>Tahun</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	<b>Perkotaan</b>	<b>Perdesaan</b>	<b>Perkotaan+Perdesaan</b>
<b>2010</b>	<b>Perempuan</b>	1 307 374	936 203	1 192 463
	<b>Laki-laki</b>	1 715 910	1 205 379	1 530 485
<b>2011</b>	<b>Perempuan</b>	1 389 625	1 035 758	1 291 753
	<b>Laki-laki</b>	1 820 046	1 315 189	1 659 546
<b>2012</b>	<b>Perempuan</b>	1 470 160	1 093 776	1 368 546
	<b>Laki-laki</b>	1 881 459	1 385 487	1 724 478

*Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), diolah 2013*

Berdasarkan tabel I.4 diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata upah/gaji di perkotaan, lebih tinggi dibandingkan rata-rata upah perempuan di perdesaan. Secara umum rata-rata upah/gaji pekerja perempuan selalu lebih rendah dibandingkan laki-laki di perkotaan maupun di perdesaan dan selalu meningkat setiap tahunnya.

Menurut Deputi Menteri Bidang SDM dan Kebudayaan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Nina Sardjunani selaku Sekretaris Tim Pengarah Tim Koordinasi Nasional Percepatan Pencapaian MDGs, terjadi peningkatan keterlibatan perempuan dalam kerja upahan di

<sup>11</sup> Kompas(<http://ekonomi.kompasmania.com/bisnis/2013/05/01/upah-buruh-di-indonesia-551995.html>) diakses tanggal 21 April 2014

sektor non-pertanian dari 29.24 persen pada tahun 1990 menjadi 35.10 persen di tahun 2013. Hanya saja, hal ini belum dibarengi dengan kesamaan upah yang diterima pekerja perempuan dan laki-laki. Antara tahun 2000-2013, kecenderungan nilai kontribusi perempuan dalam kerja upahan di sektor non-pertanian, berfluktuasi pada kisaran 31.5 persen tahun 2004 sampai 37.1 persen tahun 2009. Rata-rata upah buruh perempuan per bulan di sektor formal adalah Rp 1.427.717, yaitu sekitar 77,7 persen dari jumlah yang diterima laki-laki, yaitu Rp 1.812.606<sup>12</sup>. Dengan meningkatnya partisipasi angkatan kerja perempuan tidak hanya berdampak pada peningkatan status ekonomi kaum perempuan, namun juga berdampak pada diskriminasi upah antara perempuan dengan laki-laki. Latar belakang tersebut dikarenakan perempuan merupakan pemain baru dalam pasar tenaga kerja

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh tingkat pendidikan perempuan dan upah perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?
2. Apakah terdapat pengaruh usia perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?

---

<sup>12</sup> Tribunnews(<http://www.tribunnews.com/nasional/2014/03/08/kesetaraan-gender-mengalami-sedikit-perbaikan-di-indonesia>) Diakses tanggal 5 September 2014

3. Apakah terdapat pengaruh pendidikan perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?
4. Apakah terdapat pengaruh pendapatan keluarga terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?
5. Apakah terdapat pengaruh upah perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi diatas, ternyata tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan (TPAK) memiliki beberapa aspek, dimensi, faktor-faktor yang luas dan kompleks. Oleh karena itu peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “Pengaruh Tingkat Pendidikan Perempuan dan Upah Perempuan terhadap Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan”

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dibuat, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh pendidikan perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?
2. Apakah terdapat pengaruh upah perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?
3. Apakah terdapat pengaruh tingkat pendidikan perempuan dan upah perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan?

### **E. Kegunaan Masalah**

Kegunaan yang diambil peneliti sebagai berikut :

1. **Kegunaan Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi informasi serta khasanah ilmu pengetahuan tentang tingkat pendidikan perempuan, upah perempuan, dan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan.

## **2. Kegunaan Praktis**

Untuk lembaga atau institusi pendidikan diharapkan bisa sebagai bahan informasi dan pengembangan penelitian berikutnya. Dan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ bisa sebagai referensi bagi yang tertarik dalam bidang kajian ini.